

DINAMIKA DAN STRUKTUR PENDAPATAN RUMAH TANGGA PERDESAAN DI BERBAGAI AGROEKOSISTEM DI INDONESIA

The Dynamics and Structure of Rural Household Income in Various Agroecosystem

Sri Hery Susilowati*, Erma Suryani, Iwan Setiajie Anugrah,
Fajri Shoutun Nida, Achmad Suryana

*Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jalan Tentara Pelajar No. 3B Bogor 16111, Jawa Barat, Indonesia
Korespondensi penulis. E-mail: srihery@gmail.com

Naskah diterima: 4 Desember 2020

Direvisi: 22 Desember 2020

Disetujui terbit: 23 Desember 2020

ABSTRACT

Agricultural development has an impact on the structural changes of the rural economy, as reflected in the changes of household income. The changes reflects the agricultural transformation which the direction and magnitude vary among ecosystems. Objective of this research was to analyze the dynamics of household income structure based on land tenure and agroecosystem. The study used panel data of Patanas (2007-2018) in eight provinces with three points of observation. Data was analyzed using the statistics and qualitative descriptive methods. Results of this study showed that household income, share of agriculture to total household income, and income structure changes were influenced by agroecosystem and land tenure. The largest income inequality was found in the vegetable dryland agroecosystems. Based on this study, it is recommended that to increase rural households' income in each agroecosystem, among others, are through infrastructure development to facilitate the flow of agricultural products to the markets, employment creation through development of small and medium scales of agricultural based industry in the rural region, and increasing rural workforce skills to improve their access on employment opportunities in the agricultural and non-agricultural sector

Keywords: *rural household income, income structural changes, agriculture transformation, income inequality*

ABSTRAK

Pembangunan pertanian berdampak pada perubahan struktur perekonomian desa yang tercermin melalui struktur pendapatan rumah tangga perdesaan. Perubahan struktur tersebut mencerminkan transformasi pertanian ke nonpertanian, yang arah dan besaran perubahannya berbeda menurut agroekosistem. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memahami dinamika pendapatan rumah tangga perdesaan berdasarkan luas penguasaan lahan dan agroekosistem. Penelitian menggunakan data panel mikro Patanas tiga titik waktu (periode tahun 2007-2018) di delapan provinsi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa besaran pendapatan total rumah tangga, sumbangan sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga, dan perubahan struktur pendapatan dipengaruhi oleh kondisi agroekosistem dan penguasaan sumber daya lahan. Dari hasil penelitian ini disarankan untuk meningkatkan total pendapatan rumah tangga perdesaan di setiap agroekosistem, antara lain dilakukan melalui pembangunan infrastruktur guna memperlancar arus produk pertanian ke pasar, penciptaan lapangan kerja industri berbasis bahan baku pertanian yang dihasilkan di wilayah tersebut dalam skala kecil dan rumah tangga, dan peningkatan keterampilan tenaga kerja perdesaan agar lebih mampu mengakses kesempatan kerja di sektor pertanian dan nonpertanian.

Kata kunci: *pendapatan rumah tangga perdesaan, perubahan struktur pendapatan, transformasi pertanian, ketimpangan pendapatan*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional bertujuan meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat perdesaan. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pengembangan produktivitas tenaga kerja dan usaha tani, pembangunan

prasarana ekonomi serta penataan dan pengembangan kelembagaan pertanian. Seiring dengan proses transformasi perekonomian nasional, pembangunan pertanian berdampak pada perubahan struktur ekonomi perdesaan, termasuk struktur pendapatan rumah tangga petani dan masyarakat perdesaan secara umum. Perubahan yang terjadi adalah semakin berkurangnya kontribusi sektor pertanian,

sementara peran sektor nonpertanian dalam pendapatan rumah tangga semakin meningkat.

Dari aspek makro, Stringer (2001) menyatakan bahwa meskipun pangsa pertanian cenderung menurun terhadap sektor industri dan jasa, namun secara absolut tetap meningkat dan menunjukkan semakin meningkatnya keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor nonpertanian. Adelman (1984) juga menekankan adanya keterkaitan antara sektor pertanian dengan nonpertanian, khususnya sektor industri. Konsep yang dikembangkan yaitu *Agricultural-Demand-Led-Industrialization* (ADLI, industrialisasi yang dihelai permintaan di sektor pertanian) menekankan potensi sektor pertanian dalam mendorong modernisasi dan industrialisasi melalui peningkatan permintaan rumah tangga dan peningkatan pasokan produk pertanian sebagai bahan baku industri. Namun kajian empiris yang dilakukan oleh Susilowati (2007) menunjukkan bahwa berdasarkan nilai *multiplier* pendapatan, implementasi strategi ADLI di Indonesia belum memberikan dampak positif yang maksimal untuk petani kecil dan buruh tani.

Sejalan dengan transformasi ekonomi dari sektor pertanian ke nonpertanian, tekanan terhadap pemanfaatan lahan pertanian semakin meningkat terutama karena semakin meningkatnya konversi lahan pertanian ke nonpertanian yang mengancam eksistensi sektor pertanian dalam hal ketahanan pangan nasional. Rata-rata penguasaan lahan pertanian oleh rumah tangga usaha pertanian di Indonesia dari hasil Sensus Pertanian 2013 sebesar 0,86 hektare, namun untuk lahan sawah rata-rata penguasaan lahan hanya 0,2 hektare. Jumlah petani gurem (penguasaan lahan kurang dari 0,5 hektare) berjumlah 55,9% (BPS 2013). Sementara hasil kajian Susilowati dan Maulana (2012) menyatakan bahwa dengan lahan kurang dari 0,5 hektare, rumah tangga petani lahan sempit hanya akan memperoleh pendapatan usaha tani setara di bawah garis kemiskinan BPS. Luas lahan pertanian rata-rata di bawah skala usaha optimal akan berimplikasi lebih lanjut pada bidang ketenagakerjaan. Minat angkatan kerja baru bekerja di pertanian ada kecenderungan menurun karena pekerjaan pertanian dipandang kurang memberikan nilai tambah yang memadai. Fenomena berkurangnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian tidak hanya terjadi di Indonesia namun juga di negara-negara lain (Susilowati 2016).

Perubahan struktur ekonomi perdesaan juga ditunjukkan melalui perubahan struktur pendapatan rumah tangga perdesaan. Dewasa ini sebagian besar rumah tangga petani tidak

hanya menggantungkan pendapatan dari satu sumber, yaitu pertanian. Mereka juga bekerja pada kegiatan-kegiatan di luar pertanian. Menurut Davis (2010), di beberapa negara sebagian besar pendapatan rumah tangga perdesaan berasal dari kegiatan di luar pertanian dan memiliki sumber pendapatan yang beragam atau melakukan diversifikasi pendapatan ke nonpertanian. Nghiem (2010) menyatakan bahwa diversifikasi sebagai upaya rumah tangga perdesaan meningkatkan pendapatan dan tenaga kerja ke sektor nonpertanian. Sementara menurut Zhao dan Barry (2013), meskipun sama-sama melakukan diversifikasi pendapatan ke nonpertanian, jenis-jenis sumber pendapatan rumah tangga akan berbeda antarrumah tangga dan wilayah. Perbedaan akan dipengaruhi oleh akses terhadap perkotaan, infrastruktur, kapasitas sumber daya manusia, kapital, finansial, modal sosial, kebijakan pemerintah, dan faktor eksternal (Ellis 2000).

Dampak pembangunan pertanian terhadap perubahan struktur pendapatan rumah tangga, perlu dicermati arah dan tingkat perubahannya, sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan kebijakan antisipatif ke depan yang mampu menyejahterakan petani dan mendorong pembangunan perekonomian daerah. Arah dan tingkat perubahan tersebut akan bervariasi menurut lokasi dan keragaman agroekosistem. Besaran pendapatan rumah tangga menjadi tolok ukur bagi kesejahteraan dan juga kemiskinan. Sementara peran pendapatan nonpertanian akan menunjukkan arah transformasi pertanian ke nonpertanian.

Tujuan umum penelitian adalah untuk memahami dinamika pendapatan rumah tangga perdesaan berdasarkan agroekosistem dan luas penguasaan lahan. Secara spesifik tujuan penelitian adalah untuk menganalisis: (i) dinamika pendapatan rumah tangga perdesaan menurut perbedaan agroekosistem, (ii) peran sektor nonpertanian dalam penyerapan tenaga kerja dan struktur pendapatan rumah tangga perdesaan, (iii) keterkaitan antara luas penguasaan lahan pertanian dengan pendapatan nonpertanian, serta (iv) tingkat kesenjangan pendapatan nonpertanian relatif terhadap pendapatan pertanian.

METODOLOGI

Kerangka Pemikiran

Sasaran akhir tujuan pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani

dan masyarakat perdesaan umumnya disamping dicapainya peningkatan produksi. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai kebijakan dan program pembangunan telah dilakukan, baik terkait langsung dengan sektor pertanian maupun melalui kebijakan nonpertanian.

Pembangunan yang dilakukan secara berkelanjutan, berimplikasi pada berlangsungnya transformasi pertanian ke nonpertanian. Salah satu indikator transformasi pertanian ke nonpertanian adalah pergeseran peran pendapatan pertanian ke nonpertanian (Huang 2018). Tingkat kesejahteraan petani berhubungan erat dengan skala usaha dan produktivitas usaha tani karena usaha tani merupakan sumber utama pendapatan petani. Namun sejalan dengan kemajuan pembangunan perdesaan, peran sektor nonpertanian meningkat dari waktu ke waktu secara signifikan dalam kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga perdesaan (Haggblade et. al. 2010), dalam penciptaan lapangan kerja nonpertanian, dan lebih lanjut mampu menurunkan tingkat kemiskinan (Imai et al. 2015). Usaha tani bukan lagi satu-satunya sumber pendapatan rumah tangga petani, melainkan juga terdapat sumber pendapatan lainnya baik pertanian maupun nonpertanian. Pendapatan nonpertanian dewasa ini memiliki peran penting dalam menyumbang pendapatan rumah tangga petani dan perdesaan. Secara nasional, sumbangan pendapatan dari usaha di nonpertanian dewasa ini lebih besar dari sumbangan pendapatan yang bersumber dari pertanian (BPS 2014).

Berdasarkan pola pikir di atas, sumber pendapatan rumah tangga perdesaan dikelompokkan ke dalam pendapatan usaha tani dan di luar usaha tani. Pendapatan di luar usaha tani dapat dideliniasi lebih lanjut ke pendapatan dari usaha, upah pertanian, upah nonpertanian, dan remiten (De Janvry and Sadoulet 2001). Sumber pendapatan rumah tangga juga dapat dikelompokkan berdasarkan peran sektor pertanian dan nonpertanian. Pendapatan pertanian berasal dari pendapatan usaha tani utama dan sampingan, usaha pertanian lainnya yang bukan berbasis lahan (menyewakan aset pertanian, dan usaha pertanian lainnya), dan upah buruh tani. Sementara pendapatan nonpertanian dapat berasal dari pendapatan tetap sebagai pegawai, kegiatan berburuh nonpertanian, usaha nonpertanian (industri, jasa, perdagangan), remiten, dan mencari di alam bebas, misalnya menggali pasir, mencari kayu, dan sebagainya (Susilowati 2017).

Lingkup Bahasan

Lingkup bahasan naskah ini terkait dengan pendapatan rumah tangga, pendapatan pertanian dan nonpertanian, dan hubungannya dengan luas penguasaan lahan, serta kesenjangan pendapatan rumah tangga. Bahasan fokus untuk lingkup mikro data primer yang digunakan di provinsi contoh berdasarkan perbedaan agroekosistem.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu 10 tahun (2007/2009 – 2016/2018) oleh Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP). Lokasi penelitian di Jawa (Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur) dan luar Jawa (Sumatera Utara, Lampung, Jambi, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Selatan); yang mewakili berbagai agroekosistem di Indonesia. Penelitian dilakukan di 35 desa contoh yang dipilih berdasarkan agroekosistem, dengan jumlah rumah tangga contoh sebanyak 1.150 rumah tangga. Desa dikelompokkan ke dalam empat agroekosistem, yaitu (a) lahan sawah irigasi komoditas utama padi (14 desa); (b) lahan kering komoditas utama palawija jagung, kedelai, ubi kayu, kacang tanah (7 desa); (c) lahan kering dengan komoditas utama sayuran (4 desa); dan (d) lahan kering dengan komoditas utama perkebunan (8 desa). Waktu penelitian untuk agroekosistem (AE) lahan sawah irigasi yaitu pada tahun 2007, 2010, dan 2016; agroekosistem (AE) lahan kering (LK) palawija dan sayuran pada tahun 2008, 2011, dan 2017; dan agroekosistem (AE) lahan kering (LK) perkebunan pada tahun 2009, 2012, dan 2018.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data panel tiga titik waktu dari *database* Panel Petani Nasional (Patanas) PSEKP. Rumah tangga contoh adalah rumah tangga perdesaan. Pada awal survey, rumah tangga contoh dipilih dengan menggunakan metoda pengambilan contoh acak stratifikasi (*stratified random sampling*) berdasarkan hasil sensus parsial rumah tangga dengan menggunakan dua strata, yakni: (1) luas penguasaan aset lahan, dan (2) sumber pendapatan utama rumah tangga. Jumlah responden rumah tangga di masing-masing desa contoh sekitar 40 rumah tangga per desa terdiri dari: (a) rumah tangga petani pemilik/penggarap, (b) rumah tangga usaha nonpertanian, (c) rumah tangga buruh tani, dan (d) rumah tangga buruh nonpertanian/pegawai/tenaga profesional, dan

lainnya. Cakupan empat golongan tersebut diharapkan dapat mewakili populasi perdesaan secara keseluruhan dari aspek mata pencaharian.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara statistik dengan menghitung rata-rata (*mean*). Selain menggunakan angka rata-rata, untuk mengetahui keterlibatan individu atau kelompok dalam satu populasi contoh, digunakan ukuran tingkat partisipasi (*participation rate*). Metode analisis untuk menghitung struktur pendapatan rumah tangga menurut sumbernya (pertanian vs nonpertanian) digunakan rumus sebagai berikut:

$$P_m = \left[\sum_{i=1}^n X_{ki} \right] / \left[\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m X_{ij} \right] \times 100 \% \dots (1)$$

dimana:

- P_m = pangsa sumber pendapatan ke-k terhadap total pendapatan rumah tangga contoh (%)
- X_{ki} = pendapatan dari sumber pendapatan ke-k dari rumah tangga ke-i
- X_{ij} = pendapatan dari sumber pendapatan ke-j dari rumah tangga ke-i
- $\sum_{i=1}^n X_{ki}$ = pendapatan dari sumber ke-k dari seluruh rumah tangga contoh
- $\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m X_{ij}$ = total pendapatan dari seluruh rumah tangga contoh

Untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan antarrumah tangga adalah sebagai berikut (Glewwe 1986):

$$G(y) = \frac{2}{\bar{y}} Cov(y_i, p(y_i)) \dots (2)$$

- dimana: $G(y)$ = koefisien gini distribusi pendapatan rumah tangga
- \bar{y} = rata-rata pendapatan rumah tangga
- y_i = total pendapatan rumah tangga ke-i
- $p(y_i)$ = urutan pendapatan rumah tangga, yaitu $p = 1$ untuk urutan rumah tangga berpendapatan terendah dan $p = n$ untuk urutan rumah tangga berpendapatan tertinggi
- n = jumlah populasi rumah tangga yang dianalisa

Nilai G berada pada selang 0 dan 1. Distribusi pendapatan rumah tangga masuk kategori ketimpangan berat apabila $G > 0,5$, kategori ketimpangan sedang apabila $0,4 < G < 0,5$, dan kategori ketimpangan ringan apabila $G < 0,4$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Rumah Tangga pada Sumber-Sumber Pendapatan

Walaupun dengan derajat berbeda, diversifikasi pendapatan rumah tangga perdesaan baik di pertanian maupun non pertanian terjadi di semua agroekosistem. Terdapat tiga motif yang melatarbelakangi rumah tangga melakukan diversifikasi pendapatan baik ke usaha pertanian lain ataupun nonpertanian, yaitu (a) motif risiko, (b) motif keterbatasan sumber daya, dan (c) motif ekspansi ekonomi. Motif risiko untuk menghadapi adanya fluktuasi produksi ataupun harga yang selanjutnya memengaruhi fluktuasi pendapatan rumah tangga. Motif keterbatasan sumber daya timbul karena rumah tangga miskin menghadapi kendala akses terhadap keterbatasan sumber daya sehingga tidak mampu memperluas usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sementara itu motif ekspansi ekonomi berkaitan dengan upaya rumah tangga untuk menciptakan sumber pendapatan baru atau memanfaatkan peluang usaha dengan memanfaatkan sumber daya yang sudah dimiliki atau menambah sumber daya produktif (Nghiem 2010).

Perkembangan ekonomi setempat merupakan faktor penentu terhadap berlangsungnya transformasi pendapatan dari pertanian ke nonpertanian. Meningkatnya peran pendapatan nonpertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor. Keterbatasan lahan, fasilitas finansial dan jaminan asuransi merupakan pendorong rumah tangga mencari sumber-sumber pendapatan lain selain pendapatan utama di pertanian guna menstabilkan pendapatan (Barreta et al. 2001 dan Zezza et al. (2011). Namun berkembangnya peran pendapatan nonpertanian juga dapat mencerminkan perekonomian desa lebih berkembang dan mampu menciptakan kesempatan kerja lebih luas. Hal ini didukung oleh infrastruktur, fasilitas layanan, dan kebijakan pemerintah serta aturan dan perundangan sehingga tercipta peluang memperoleh pendapatan baru (Davis et al. 2010).

Gambaran sebaran rumah tangga menurut jenis-jenis pekerjaan pada tahun akhir

pengamatan disajikan pada Tabel 1. Jenis pekerjaan didelineasi menurut sektor, yaitu pertanian dan nonpertanian. Jenis-jenis pekerjaan pertanian dirinci lebih lanjut ke pekerjaan usaha tani, usaha pertanian lain (misalnya penyedia input pertanian, pengolahan hasil pertanian, penyewaan alat mesin pertanian, dsb), dan buruh pertanian. Sedangkan jenis-jenis pekerjaan nonpertanian meliputi usaha nonpertanian, buruh nonpertanian dan pembantu rumah tangga. Usaha nonpertanian dirinci lebih lanjut ke dalam usaha perdagangan, jasa, usaha industri, angkutan, karyawan/pegawai/professional, dan usaha nonpertanian lainnya (misalnya mencari di alam bebas, misalnya menggali pasir, mencari kayu, dan sebagainya).

Sektor pertanian masih dominan dalam menyerap tenaga kerja perdesaan, yaitu masing-masing sekitar 61% di agroekosistem sawah, 63% di LK palawija, 81% di LK sayuran dan 72% di LK perkebunan. Pangsa pekerjaan usaha tani (*land base*) adalah paling dominan, sedangkan kegiatan usaha pertanian lain kontribusi penyerapan tenaga kerja relatif kecil. Kegiatan buruh tani merupakan dominasi kedua. Di sektor nonpertanian, jenis pekerjaan sebagai pegawai/karyawan/professional merupakan kegiatan paling dominan, kemudian usaha perdagangan dan jasa. Dominasi penyerapan tenaga kerja sebagai pegawai/professional menunjukkan makin berkembangnya tingkat pendidikan tenaga kerja perdesaan, mengingat bidang pekerjaan tersebut pada umumnya mensyaratkan tingkat pendidikan atau keterampilan yang relatif baik. Dalam hal ini di agroekosistem lahan sawah, jenis pekerjaan

tersebut memiliki kontribusi terbesar sebagai sumber pendapatan rumah tangga dibandingkan agroekosistem lainnya. Seperti halnya pada jenis pekerjaan sebagai pegawai/professional, kegiatan perdagangan dominan pada agroekosistem lahan sawah. Sedangkan untuk kegiatan buruh nonpertanian paling dominan di agroekosistem LK Palawija. Dari sebaran tenaga kerja menurut jenis-jenis kegiatan pada Tabel 1 tersebut, diversifikasi sumber pendapatan nampak lebih berkembang di agroekosistem sawah. Hal ini ditunjukkan melalui partisipasi rumah tangga ke jenis-jenis pekerjaan di wilayah tersebut lebih bervariasi.

Dinamika Pendapatan Rumah Tangga menurut Agroekosistem

Pendapatan total nominal rumah tangga di perdesaan secara konsisten meningkat di semua agroekosistem. Jika diperhatikan selang antartahun penelitian, peningkatan pada selang waktu kedua seolah-olah sangat tinggi karena struktur data yang menyajikan jarak waktu berbeda antar pengamatan (pertama 3-4 tahun dan kedua 6 tahun). Pada tahun pengamatan terakhir (2016-2018), rata-rata pendapatan total rumah tangga yang paling tinggi di LK sayuran (Rp84,1 juta), dan terendah di LK palawija yang kurang dari setengahnya (Rp35,1 juta). Rata-rata pendapatan di agroekosistem sawah padi dan LK perkebunan sekitar Rp50 juta per tahun (Tabel 2).

Untuk menghitung pendapatan riil, sebagai deflator digunakan harga gabah kering giling (GKG) rata-rata nasional di tingkat produsen dari

Tabel 1. Sebaran frekuensi anggota rumah tangga menurut jenis-jenis pekerjaan di pertanian dan nonpertanian di berbagai agroekosistem, 2016-2018

Jenis Pekerjaan	AE Sawah	AE LK Palawija	AE LK Sayuran	AE LK Perkebunan
	2016	2017	2017	2018
I. Pertanian (%)	60,65	63,46	80,77	72,08
1. Usaha tani	43,65	52,18	58,08	60,51
2. Usaha pertanian lain	2,79	1,64	2,69	1,20
3. Buruh pertanian	14,21	9,64	20,00	10,37
II. Nonpertanian (%)	39,35	36,55	19,23	27,93
1. Usaha nonpertanian	28,51	23,46	16,93	20,48
a. Perdagangan	9,14	5,09	4,62	4,92
b. Jasa	4,91	5,64	2,31	4,39
c. Industri	1,35	1,45	0,77	0,40
d. Angkutan	0,42	0	0	0,40
e. Profesional/pegawai	12,35	8,55	9,23	10,37
f. Usaha nonpertanian lain	0,34	2,73	0	0
2. Buruh nonpertanian	9,90	11,82	2,3	6,25
a. Buruh industri	5,84	5,82	0,38	3,99
b. Buruh nonpertanian lainnya	4,06	6,00	1,92	2,26
3. Pembantu RT	0,93	1,27	0	1,20
Total (%)	100	100	100	100

Sumber: data pimer (diolah)

Tabel 2. Perkembangan pendapatan nominal dan riil rumah tangga di berbagai agroekosistem, 2007-2018

Uraian	Pendapatan / Tahun		
	2007	2010	2016
Agroekosistem Sawah			
Pendapatan nominal (Rp juta/tahun)	27,12	27,88	49,29
Pendapatan setara padi (ton GKG)	10,23	7,86	9,04
Agroekosistem Lahan Kering Palawija			
Pendapatan nominal (Rp juta/tahun)	8,88	19,74	35,08
Pendapatan setara padi (ton GKG)	3,16	4,88	6,37
Agroekosistem Lahan Kering Sayuran			
Pendapatan nominal (Rp juta/tahun)	14,41	37,65	84,05
Pendapatan setara padi (ton GKG)	5,13	9,31	15,25
Agroekosistem Lahan Kering Perkebunan			
Pendapatan nominal (Rp juta/tahun)	20,95	40,31	52,62
Pendapatan setara padi (ton GKG)	7,02	9,03	9,59

Sumber: data pimer (diolah)

BPS. Dinamika rata-rata total pendapatan riil rumah tangga di keempat agroekosistem dalam selang waktu 2007-2018 dapat disimpulkan: (a) pendapatan riil rumah tangga palawija, perkebunan, dan sayuran meningkat, sedangkan untuk rumah tangga sawah padi sedikit menurun, (b) dalam kurun waktu sekitar 10 tahun, peningkatan pendapatan rumah tangga sayuran cukup tinggi, yaitu sebesar 197%, palawija 101%, perkebunan 37%, dan untuk sawah padi turun sekitar 12%, dan (c) pada tahun pengamatan terakhir (2017-2018) urutan besaran rata-rata total pendapatan berturut-turut dari yang terbesar sebagai berikut: LK sayuran 15,25 ton/tahun (100%), LK perkebunan (63%), sawah padi (59%), dan LK palawija (42%).

Struktur Pendapatan Rumah Tangga menurut Agroekosistem

Struktur pendapatan rumah tangga masih tetap didominasi sektor pertanian dengan kecenderungan menurun kecuali untuk rumah tangga di LK sayuran. Keragaan struktur pendapatan di keempat agroekosistem lebih lanjut dirinci sebagai berikut: (a) pangsa

pendapatan dari kegiatan pertanian utama sesuai agroekosistemnya merupakan yang terbesar (50-75%) kecuali di LK palawija, (b) pangsa usaha pertanian selain yang utama sesuai agroekosistemnya cukup signifikan bagi rumah tangga di ketiga LK (sekitar 20%), tetapi relatif kecil di agroekosistem sawah padi (sekitar 5%), (c) kegiatan usaha nonpertanian menyumbang terhadap pendapatan rumah tangga cukup besar, sekitar 40% untuk sawah padi dan LK palawija, 20% untuk LK perkebunan, dan 11% LK sayuran, (d) pendapatan sebagai pegawai/profesional menyumbang sekitar 10-15%, kecuali pada LK sayuran sekitar 5%, dan (d) kegiatan usaha pertanian lainnya (menyewakan alat/lahan pertanian, jasa), buruh tani, buruh nonpertanian, dan *transfer payment* sumbangannya terhadap pendapatan rumah tangga relatif kecil (Tabel 3 dan 4).

Berbeda dengan agroekosistem lainnya, di agroekosistem LK palawija pangsa pendapatan nonpertanian lebih besar dibanding pendapatan pertanian. Upaya ini dilakukan karena pendapatan dari pertanian utama (pertanian palawija) tidak dapat mencukupi untuk

Tabel 3. Perkembangan struktur pendapatan rumah tangga di agroekosistem sawah dan lahan kering palawija, 2007-2017

Sumber Pendapatan	AE Sawah (%)			AE LK Palawija (%)		
	2007	2010	2016	2008	2011	2017
Pertanian (%)	67,08	55,51	53,94	46,78	49,84	47,24
Pertanian utama	52,71	44,57	43,67	8,51	28,19	23,09
Pertanian sampingan	1,31	4,35	5,66	25,58	12,87	20,01
Usaha lainnya	0,00	1,91	3,65	0,52	0,36	0,36
Buruh tani	3,06	5,90	4,01	12,17	8,42	3,77
Nonpertanian (%)	32,92	44,49	46,06	53,22	50,16	52,76
Usaha	25,25	37,96	39,90	38,70	44,23	43,18
Penerima gaji/honor	16,13	12,04	15,77	0,88	4,46	9,41
Buruh	4,63	1,92	3,86	1,18	3,21	5,71
<i>Transfer payment</i>	3,04	4,61	2,29	13,33	2,72	3,86

Sumber: data pimer (diolah)

Tabel 4. Perkembangan struktur pendapatan rumah tangga di agroekosistem lahan kering sayuran dan perkebunan, 2008-2018

Sumber Pendapatan	AE Sayuran (%)			AE LK Perkebunan (%)		
	2008	2011	2017	2009	2012	2018
Pertanian (%)	76,35	77,75	82,75	68,90	66,41	61,02
Pertanian utama	40,39	59,13	59,54	46,47	46,96	31,22
Pertanian sampingan	27,37	14,15	19,75	15,23	13,59	22,56
Usaha lainnya	0,00	0,00	0,50	0,00	0,00	0,04
Buruh tani	8,59	4,46	17,25	7,2	5,86	7,20
Nonpertanian (%)	23,65	22,25	17,25	31,10	32,89	38,98
Usaha	17,57	14,18	10,98	16,70	15,94	19,88
Penerima gaji/honor	1,26	6,22	4,93	10,61	10,64	13,85
Buruh	0,13	0,72	0,06	2,10	3,61	2,73
<i>Transfer payment</i>	4,49	0,49	1,28	1,69	2,70	2,72

Sumber: data pimer (diolah)

membayai kebutuhan hidup (*coping mechanism*). Pendapatan dari pertanian utama hanya sekitar 23% pada pengamatan tahun terakhir, jika dibandingkan misalnya dengan pendapatan pertanian utama di agroekosistem sawah sebesar 54%. Harga jual palawija (kedelai, ubi kayu, kacang tanah, dan jagung) yang kurang kompetitif menjadikan pertanian utama tidak mampu memberikan sumbangan pendapatan memadai bagi rumah tangga. Upaya yang dilakukan adalah melakukan diversifikasi baik ke usaha tani lainnya dan ke nonpertanian. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan pangsa pendapatan pertanian sampingan dari sekitar 13% pada tahun 2011 menjadi 20% pada tahun 2017, dan peningkatan pangsa pendapatan nonpertanian dari 50% menjadi 53% pada tahun yang sama. Perkembangan industri setempat dan aksesibilitas ke kota yang relatif bagus mendorong motif untuk melakukan diversifikasi pendapatan ke nonpertanian. Kontribusi pendapatan bersumber dari pertanian utama palawija yang kurang bagus di atas didukung oleh fenomena terkini (tahun 2019) saat dilakukan kunjungan di desa-desa lokasi survei. Beberapa desa yang semula berbasis kedelai sudah beralih ke komoditas lain (sayuran atau jagung).

Subsektor hortikultura sayuran memberikan peluang usaha dengan keuntungan tinggi untuk usaha tani cabai, terutama pada tahun terakhir pengamatan yang dicirikan dengan tingginya harga cabai. Merespons keadaan ini, petani sayuran memanfaatkan peluang (dan tampaknya berhasil). Dengan melakukan diversifikasi usaha dari monokultur kentang dan/atau kubis juga mengusahakan tanaman cabai, baik pada lahan sayuran eksisting ataupun perluasan, diperoleh peningkatan pendapatan yang cukup tinggi.

Hal yang sama untuk pangsa pendapatan pertanian utama pada agroekosistem lahan

kering perkebunan (kakao, karet, tebu, dan kelapa sawit), yang pada tiga titik waktu konsisten tinggi, meskipun pada survey tahun akhir sedikit menurun dibanding tahun sebelumnya. Penurunan pangsa pendapatan berkaitan erat dengan siklus biologi tanaman, yaitu produktivitas yang menurun setelah melewati puncak produksi. Peremajaan tanaman merupakan solusi untuk meningkatkan kembali produktivitas yang menjadikan kembali dominasi pendapatan pertanian utama. Namun dewasa ini peremajaan tanaman juga merupakan masalah karena ketiadaan biaya investasi.

Norfahmi et al. (2017) menjelaskan pentingnya peranan kegiatan nonpertanian bagi perekonomian perdesaan, terutama bagi rumah tangga petani padi. Peran kegiatan nonpertanian tidak hanya dalam kontribusi pendapatan tetapi juga alokasi curahan kerja rumah tangga. Kontribusi pendapatan rumah tangga petani dari nonpertanian lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari usaha tani.

Struktur Pendapatan Nonpertanian

Hasil telaahan menunjukkan bahwa secara umum terjadi proses diversifikasi sumber pendapatan ke nonpertanian, terutama pada daerah yang sumber pendapatan pertanian sebagai sumber pendapatan utama tidak memberikan porsi yang dominan. Kecenderungan semakin menurunnya peran sektor pertanian dalam menyumbang total pendapatan rumah tangga, sebaliknya makin meningkatnya peran sektor nonpertanian menandakan perekonomian perdesaan mengalami transformasi pendapatan ke nonpertanian. Tabel 5 dan 6 menunjukkan ke arah mana transformasi tersebut berkembang, baik ke sektor industri, perdagangan, jasa atau mengarah ke pegawai/profesional.

Tabel 5. Struktur pendapatan nonpertanian di agroekosistem sawah dan LK palawija, 2007-2017

Sumber pendapatan	AE Sawah (%)			AE LK Palawija (%)		
	2007	2010	2016	2008	2011	2017
1. Usaha nonpertanian	76,70	85,32	86,63	72,74	88,18	81,84
a. Pedagang	14,85	5,87	2,19	1,60	4,15	1,25
b. Jasa	12,88	4,99	5,15	1,86	7,40	8,97
c. Pegawai/Profesional	49,00	29,09	34,24	1,65	9,09	17,84
d. Usaha industri	0,00	29,09	34,35	2,25	6,74	0,21
e. Bangunan	0,00	3,03	7,25	13,75	12,84	10,54
f. Angkutan	0,00	2,27	1,24	0,73	1,93	0,76
g. Usaha nonpertanian lain	0,00	40,08	36,47	50,88	46,03	42,30
2. Buruh nonpertanian	14,06	4,32	8,38	2,22	6,40	10,82
3. <i>Transfer payment</i>	9,23	10,36	4,97	25,05	5,42	7,34
Total	100	100	100	100	100	100

Sumber: data pimer (diolah)

Tabel 6. Struktur pendapatan nonpertanian di agroekosistem lahan kering sayuran dan perkebunan, 2008-2018

Sumber pendapatan	LK Sayuran (%)			LK Perkebunan (%)		
	2008	2011	2017	2009	2012	2018
1. Usaha nonpertanian	79,62	94,56	92,23	87,81	80,81	86,02
a. Pedagang	0,00	3,33	2,61	2,03	2,77	6,05
b. Jasa	0,82	5,71	9,51	2,77	13,23	5,95
c. Pegawai/Profesional	5,33	27,96	28,58	0,13	0,24	1,00
d. Usaha industri	0,00	0,00	0,41	34,12	32,35	35,53
e. Bangunan	2,71	3,82	5,10	3,73	6,23	4,46
f. Angkutan	1,99	13,21	3,54	12,22	5,53	6,23
h. Usaha nonpertanian lain	69,73	40,58	42,49	32,83	20,46	26,78
2. Buruh nonpertanian	0,55	3,24	0,35	6,75	10,98	7,00
3. <i>Transfer payment</i>	18,99	2,20	7,42	5,43	8,21	6,98
Total	100	100	100	100	100	100

Sumber: data pimer (diolah)

Kegiatan nonpertanian di perdesaan semakin bervariasi. Usaha nonpertanian yang berkembang mencakup usaha jasa angkutan (ojek, angkot), usaha bangunan, usaha industri rumah tangga, jasa nonpertanian (bengkel, reparasi, dukun bayi, dsb), perdagangan (pedagang input, output, pedagang sayur keliling, dan sebagainya), serta usaha dan buruh nonpertanian lainnya, semuanya menyumbang terjadinya pergeseran dominasi pendapatan pertanian ke nonpertanian.

Hasil analisis menunjukkan struktur pendapatan nonpertanian dominan bervariasi menurut agroekosistem. Pada agroekosistem sawah, pendapatan sebagai pegawai dan industri rumah tangga dan usaha nonpertanian lain (menyewakan aset nonpertanian, pengrajin, industri rumah tangga, dan sebagainya) memiliki peran cukup besar dalam menyumbang pendapatan nonpertanian. Pendapatan sebagai tenaga profesional/tata laksana (PNS, penyuluh, pegawai perusahaan swasta, aparat, dan sebagainya) memberikan kontribusi pendapatan relatif tinggi dan cenderung meningkat di semua agroekosistem kecuali di lahan kering perkebunan. Hal ini mencerminkan makin terbukanya ekonomi perdesaan dan akses transportasi dan komunikasi yang baik serta

membayarnya tingkat pendidikan sehingga mendorong masyarakat melakukan diversifikasi ke pekerjaan-pekerjaan yang bersifat formal. Kondisi ini bisa diamati dari tingkat mobilitas penduduk, baik yang bersifat komuter atau sirkuler yang makin meningkat. De Janvry and Sadoulet (2001) menemukan dari hasil analisisnya bahwa tingkat pendidikan memegang peran utama untuk memperoleh akses renumerasi yang lebih baik pada pekerjaan nonpertanian.

Pendapatan dari buruh nonpertanian masih memiliki kontribusi cukup besar dengan kecenderungan meningkat di agroekosistem sawah dan lahan kering palawija, sedangkan di lahan kering sayuran dan perkebunan cenderung menurun. Pendapatan dari kiriman (*transfer payment*) juga memberikan kontribusi cukup besar namun cenderung menurun kecuali di lahan kering sayuran. Besaran pendapatan kiriman berkaitan dengan tenaga kerja yang bermigrasi untuk bekerja di luar desa dan mengirimkan sebagian pendapatan ke desa. Hal ini terkait dengan kegiatan migrasi anggota rumah tangga baik yang sifatnya permanen, sirkuler, maupun komuter. Hasil kajian Sari (2019) menyimpulkan, *transfer payment* yang berupa remitansi berpengaruh positif terhadap

status kesejahteraan rumah tangga penerima. Dampak yang dihasilkan terhadap peningkatan asset rumah tangga pada kisaran 22,2% sampai 29,1%.

Luas Lahan dan Pangsa Pendapatan Nonpertanian

Luas penguasaan sumber daya lahan memengaruhi struktur pendapatan rumah tangga. Bagi rumah tangga yang termasuk petani kecil, pendapatan dari usaha pertanian tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka sehingga mencari peluang untuk menambah pendapatan dari sumber lainnya, dalam hal ini ke nonpertanian. Sebaliknya bagi petani dengan luas lahan lebih luas, pendapatan dari sektor pertanian telah mampu memenuhi kebutuhan hidup sehingga mereka cenderung untuk berspesialisasi di sektor pertanian.

Hasil analisis pada Tabel 7 mengonfirmasi bahwa makin luas penguasaan lahan, makin tinggi pangsa pertanian terhadap pendapatan rumah tangga. Kesimpulan ini berdasarkan keragaan pada dua titik tahun pengamatan dalam rentang waktu 10 tahun (2007-2018). Sebagai contoh, untuk RT tani padi sawah pada tahun 2016 dan 2016 pangsa pendapatan dari pertanian dengan penguasaan lahan <0,5 ha dan >1,0 ha masing-masing sebesar 29,% dan 70,7%, sedangkan untuk RT tani sayuran angka tersebut masing-masing sebesar 72,1% (2008) dan 92,4% (2017).

Dari perbandingan pangsa pendapatan pertanian rumah tangga berdasarkan luas penguasaan lahan pada dua titik waktu pengamatan, diketahui bahwa untuk luas penguasaan lahan <0,5 ha, pangsa pendapatan dari pertanian padi sawah dan palawija menurun,

sedangkan untuk sayuran dan perkebunan meningkat. Hal ini menunjukkan walaupun penguasaan luas lahan sempit, usaha tani sayuran dan perkebunan mampu memberikan pendapatan cukup sehingga dalam kurun waktu 10 tahun terjadi investasi untuk peningkatan produktivitas usaha tani. Sementara itu, untuk usaha tani padi dan palawija hasil usaha pertanian kurang mencukupi sehingga diversifikasi sumber pendapatan ke usaha nonpertanian merupakan solusi untuk meningkatkan pendapatan.

Kelompok rumah tangga dengan penguasaan lahan antara 0,5-1,0 ha dan >1,0 ha menunjukkan pola berbeda. Pangsa pendapatan pertanian rumah tangga sawah padi dan LK sayuran meningkat lalu menurun, pada rumah tangga LK palawija meningkat untuk kedua kelas penguasaan lahan, dan pada perkebunan menurun untuk kedua kelas penguasaan lahan. Untuk penguasaan lahan >1,0 ha, sektor pertanian mampu secara konsisten memberikan pangsa terbesar bagi pendapatan rumah tangga, yaitu palawija >55%, perkebunan >60%, padi sawah >70% dan sayuran >90%.

Dengan perbedaan dominasi pendapatan pertanian vs nonpertanian menurut luas penguasaan lahan seperti hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan spesialisasi sumber pendapatan rumah tangga di sektor pertanian terjadi secara nyata jika luas lahan yang dikuasai rumah tangga cukup besar (dalam hal ini >1,0 ha). Untuk rumah tangga dengan luas penguasaan lahan 0,50–1,00 hektare, maka peluang untuk melakukan diversifikasi ke nonpertanian lebih terbuka dan untuk petani dengan luas lahan <0,5 ha, diversifikasi pendapatan ke nonpertanian mutlak perlu dilakukan untuk mencukupi kebutuhan dasar sekalipun.

Tabel 7. Pangsa pendapatan pertanian dan nonpertanian menurut luas penguasaan lahan di berbagai agroekosistem

Agroekosistem/ Tahun pengamatan	Luas <0,5 ha		Luas 0,5-1,0 ha		Luas >1,0 ha	
	Tahun awal	Tahun terakhir	Tahun awal	Tahun terakhir	Tahun awal	Tahun terakhir
Pertanian (%)						
Sawah padi (2007&2016)	41,80	29,90	55,48	56,18	71,21	70,65
LK Palawija (2008 & 2017)	42,15	29,13	41,47	53,53	55,44	64,43
LK Sayuran ((2008 & 2017)	52,20	72,06	73,63	80,99	95,35	92,43
LK Kebun (2009 & 2018)	38,92	42,39	54,24	46,96	81,14	61,03
Nonpertanian (%)						
Sawah padi (2007&2016)	58,20	70,10	44,52	43,82	28,79	29,35
LK Palawija (2008 & 2017)	57,85	70,87	58,53	46,47	44,56	35,57
LK Sayuran ((2008 & 2017)	47,80	27,94	26,37	19,01	4,65	7,57
LK Kebun (2009 & 2018)	61,08	57,61	45,76	53,04	18,86	38,97

Sumber: data pimer (diolah)

Hasil analisis De Janvry and Sadoulet (2001) menyimpulkan bahwa total pendapatan rumah tangga dan pendapatan dari pertanian meningkat dengan meningkatnya luas lahan, sementara pendapatan nonpertanian menurun dengan meningkatnya luas lahan, dan pendapatan dari *transfer payment* memiliki peran penting bagi rumah tangga petani dengan luas lahan skala menengah. Dengan hasil analisis tersebut maka kemampuan berpartisipasi di kegiatan nonpertanian adalah fundamental bagi petani kecil dan *landless*. Kesimpulan senada dihasilkan dari Nantel et al. (2011) yang menggunakan klasifikasi tingkat pendapatan untuk mewakili kelompok petani besar dan petani kecil. Kajian tersebut menggunakan data longitudinal selang waktu 2001-2006 untuk memperkirakan hubungan antara risiko pendapatan pertanian dan keputusan berpartisipasi pada pasar tenaga kerja di luar pertanian (*off farm*) dengan tingkat pendapatan di luar pertanian. Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk petani pengelola lahan dengan pendapatan pertanian rata-rata \$100.000 setahun, pendapatan di luar pertanian merupakan upaya stabilisasi pendapatan. Sedangkan petani dengan pendapatan pertanian lebih dari \$500.000, 10% dari mereka menghasilkan lebih dari 50% pendapatan bersumber dari luar pertanian. Secara keseluruhan, kemampuan menggabungkan kegiatan pertanian dan di luar pertanian menunjukkan fakta bahwa sektor pertanian sangat terintegrasi dengan ekonomi non-pertanian. Kebijakan yang dirancang untuk memfasilitasi akses atau peluang ke pekerjaan di luar pertanian, seperti program-program pembangunan perdesaan akan berkontribusi untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Namun, hasil penelitian Harmini (2019) menyatakan terbukanya lapangan kerja sektor nonpertanian di perdesaan di Indonesia belum mampu meningkatkan *probability* petani lahan sempit di perdesaan bekerja di sektor tersebut dan tidak mampu menjadi katalis peningkatan pendapatan *off-farm* rumah tangga petani lahan sempit.

Kesenjangan Pendapatan Pertanian dan Nonpertanian

Paul (2018) menyatakan, pada tataran makro, akar peningkatan ketimpangan pendapatan di Indonesia didominasi oleh berbagai faktor ketimpangan yang dianggap masih "misterius" (tidak dapat dijelaskan), terutama apabila mempertimbangkan pengelompokan wilayah, status pekerjaan dan tingkat pendidikan. Perpindahan penduduk dari sektor pertanian ke

sektor industri atau jasa, dari perdesaan ke perkotaan, dan dari sektor informal ke formal, merupakan kontributor kedua penyebab peningkatan ketimpangan. Meningkatnya pendidikan juga berkontribusi terhadap ketimpangan pendapatan selama dua dekade terakhir. Meningkatnya pendapatan di sektor pertanian dan pendapatan rumah tangga sektor informal yang tidak memiliki pendidikan formal di perdesaan telah meredam peningkatan ketimpangan.

Pada lingkup mikro, kesenjangan pertanian vs nonpertanian ditunjukkan melalui distribusi pendapatan nonpertanian yang secara umum lebih merata dari pendapatan pertanian. Indeks gini sebagai indikator ketimpangan pendapatan menunjukkan nilai yang lebih kecil pada pendapatan non pertanian, sebaliknya indeks gini pertanian lebih tinggi dibandingkan nonpertanian dan pendapatan total. Kondisi ini terjadi di semua agroekosistem, kecuali pada agroekosistem lahan sawah dan lahan kering perkebunan pada tahun 2007, indeks gini pendapatan nonpertanian lebih tinggi dibandingkan pendapatan pertanian dan pendapatan total (Tabel 8).

Dari keempat agroekosistem, indeks gini pendapatan pertanian di agroekosistem lahan kering sayuran paling besar dengan besaran nilai indeks gini mencapai 0,72 pada tahun 2007, kemudian menurun menjadi 0,60 dan 0,61 pada tahun 2010 dan 2017. Namun, di tiga agroekosistem lainnya besaran indeks gini juga relatif besar, lebih besar dari 0,5. Mengacu pengklasifikasian nilai indeks gini, yaitu nilai <0,4 ketimpangan rendah, selang antara 0,4-0,5 ketimpangan sedang, dan >0,5 ketimpangan berat (Glewwe 1986), maka dapat dikatakan distribusi pendapatan pertanian di agroekosistem sayuran berada pada ketimpangan berat dan kesenjangan pendapatan tersebut tertinggi dari agroekosistem lainnya.

Sayuran merupakan komoditas bernilai tinggi dibandingkan dengan palawija dan padi pada kondisi terkini. Hal ini tercermin juga dari rata-rata tingkat dan pangsa pendapatan rumah tangga di agroekosistem lahan kering sayuran yang juga paling tinggi (Tabel 4 dan Tabel 7). Terdapat dua hal yang diduga memengaruhi tingkat kesenjangan pendapatan pertanian yang berat di agroekosistem lahan kering sayuran, yaitu tingkat kesenjangan penguasaan lahan yang juga berat dan perbedaan jenis serta nilai komoditas yang ditanam. Namun jika dilihat dari distribusi penguasaan lahan di desa-desa contoh agroekosistem lahan kering sayuran, menunjukkan indeks gini penguasaan lahan tidak lebih besar dari agroekosistem lainnya meskipun

Tabel 8. Perkembangan kesenjangan pendapatan pertanian dan nonpertanian di berbagai agroekosistem, 2007-2018

Uraian	Kesenjangan Pendapatan (Indeks Gini)		
	2007	2010	2016
Agroekosistem sawah			
Pertanian	0,50	0,60	0,60
Nonpertanian	0,58	0,55	0,36
Total	0,46	0,53	0,50
Agroekosistem lahan kering palawija			
Pertanian	0,60	0,61	0,52
Nonpertanian	0,54	0,59	0,49
Total	0,47	0,47	0,45
Agroekosistem lahan kering sayuran			
Pertanian	0,72	0,60	0,61
Nonpertanian	0,55	0,53	0,37
Total	0,64	0,51	0,54
Agroekosistem lahan kering perkebunan			
Pertanian	0,52	0,59	0,51
Nonpertanian	0,55	0,43	0,32
Total	0,47	0,47	0,46

Sumber: data primer (diolah)

tergolong tingkat kesenjangan yang berat (Susilowati et al. 2019). Dengan demikian tingkat kesenjangan pendapatan pertanian rumah tangga yang berat di agroekosistem lahan kering sayuran diduga lebih disebabkan oleh perbedaan nilai dan jenis komoditas basis yang ditanam di masing-masing desa contoh. Jenis komoditas basis sayuran di beberapa desa contoh adalah kentang, sementara di beberapa desa contoh lainnya adalah kubis. Kentang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dari pada kubis. Namun selain jenis komoditas kentang dan kubis yang ditanam pada persil contoh, sebagian petani juga menanam cabai sebagai komoditas sampingan atau ditanam pada persil lainnya. Harga cabai yang lebih tinggi menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi pula. Dengan demikian variasi pendapatan rumah tangga sayuran cukup tinggi sesuai dengan perbedaan jenis komoditas yang ditanam. Hasil temuan ini berbeda dengan analisis Harsati et al. (2016) di Desa Bulugunung Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan, nilai indeks gini pendapatan petani sayuran (kentang, kubis, wortel dan caisim) berada pada tingkat distribusi merata. Distribusi pendapatan yang relatif merata tersebut salah satunya karena faktor penguasaan lahan yang juga pada distribusi merata (indeks gini <0,4).

Ketimpangan pendapatan yang berat pada petani agroekosistem sayuran dari hasil kajian di atas konsisten dengan hasil kajian Permadi et al. (2016) di Lampung pada petani sayuran kubis, cabai merah, sawi, dan seledri. Distribusi pendapatan berada pada tingkat ketimpangan pendapatan yang berat (indeks gini pendapatan pertanian 0,60; non pertanian 0,88; dan pendapatan total 0,64, serta total pendapatan usaha tani lebih besar dari non pertanian).

Beberapa faktor yang diperkirakan memengaruhi besaran nilai indeks gini total pendapatan rumah tangga, pendapatan pertanian dan non pertanian di empat agroekosistem, di antaranya: (i) kesempatan kerja di perdesaan semakin terbuka sehingga sumber pendapatan semakin beragam, terutama pekerjaan nonpertanian, (ii) adanya ketidakmerataan penguasaan aset lahan, yang ditunjukkan dari tingkat kesenjangan yang sedang sampai berat, (c) rumah tangga kelompok-kelompok pendapatan rendah juga memiliki kualitas SDM rendah, sehingga cukup kesulitan mendapatkan pekerjaan di luar pertanian yang memerlukan persyaratan pendidikan dan keterampilan. Sementara itu, hasil analisis Warda et al. (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi pada ketimpangan ekonomi perdesaan diantaranya tingkat pendidikan yang rendah pada kelompok termiskin perdesaan, dominasi kelompok terkaya dalam penguasaan lahan pertanian, pembangunan infrastruktur fisik yang lebih dominan pada desa-desa maju, serta konflik sosial yang bersumber dari keragaman identitas sosial.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Pendapatan total rumah tangga di perdesaan secara konsisten meningkat di semua agroekosistem. Pendapatan terbesar pada agroekosistem lahan kering sayuran. Dalam selang waktu 2007-2018, rata-rata pendapatan riil rumah tangga palawija, perkebunan, dan

sayuran meningkat, sedangkan untuk rumah tangga sawah padi sedikit menurun. Pendapatan rumah tangga masih tetap didominasi sektor pertanian dengan kecenderungan menurun kecuali untuk rumah tangga di LK sayuran. Sumber pendapatan nonpertanian dominan yang berkembang bervariasi menurut agroekosistem. Pendapatan sebagai tenaga profesional/pegawai memberikan kontribusi pendapatan relatif tinggi dibanding sumber pendapatan non-pertanian lainnya dan cenderung meningkat di semua agroekosistem kecuali di lahan kering perkebunan

Besaran pendapatan total rumah tangga, sumbangan sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga, dan perubahan struktur pendapatan dipengaruhi oleh kondisi agroekosistem dan penguasaan sumber daya, khususnya sumber daya lahan. Terdapat hubungan antara luas penguasaan lahan dengan pangsa pendapatan pertanian dan non-pertanian. Semakin tinggi luas penguasaan lahan, rumah tangga cenderung akan berspesialisasi di sektor pertanian. Sebaliknya diversifikasi ke non pertanian mutlak diperlukan bagi rumah tangga petani gurem.

Distribusi pendapatan nonpertanian yang ditunjukkan dari besaran indeks gini secara umum lebih rendah dari pendapatan pertanian dan pendapatan total di semua agroekosistem. Perkembangan selama 2007-2018 secara umum menunjukkan besaran indeks gini menurun. Indeks gini pendapatan pertanian di LK sayuran paling tinggi dan menunjukkan tingkat ketimpangan berat ($>0,5$).

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis tersebut, kebijakan umum untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga di perdesaan direkomendasikan sebagai berikut:

- a. Peningkatan kapasitas produksi pertanian rumah tangga petani melalui peningkatan penguasaan atau pengusahaan luas lahan;
- b. Peningkatan produktivitas, efisiensi, dan daya saing komoditas pertanian melalui fasilitasi untuk penerapan teknologi produksi unggul, meraih nilai tambah dan mengurangi kehilangan hasil, mendorong penyediaan input secara enam tepat, dan menyediakan insentif harga output;
- c. Pengembangan kawasan agribisnis berbasis korporasi petani dalam suatu luasan yang dapat meningkatkan efisiensi usaha sehingga nilai tambah dapat dinikmati pada tingkat mikro (oleh petani dan pelaku agribisnis) dan makro di tingkat ekonomi wilayah.

- d. Optimalisasi dan harmonisasi dua jalan utama peningkatan pendapatan rumah tangga perdesaan yang mencakup modernisasi sektor pertanian dan revitalisasi sektor informal nonpertanian di perdesaan, yang selanjutnya dikomplemen dengan integrasi ekonomi desa-kota.

Selain kebijakan umum di atas, untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga berdasarkan spesifik agroekosistem, direkomendasikan:

- a. Pada agroekosistem lahan sawah padi dan LK palawija, (i) bagi rumah tangga dengan penguasaan lahan sempit dilakukan upaya peningkatan keterampilan SDM sebagai bekal memasuki pasar tenaga kerja nonpertanian; dan (ii) bagi rumah tangga dengan penguasaan lahan relatif luas difasilitasi untuk mampu mengakses dan menerapkan teknologi inovatif yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas.
- b. Pada agroekosistem LK sayuran dan perkebunan, bagi seluruh kelas penguasaan lahan dilakukan upaya untuk meningkatkan: (i) produktivitas, kualitas dan konsistensi penyediaan produk melalui penyediaan teknologi unggul, (ii) akses informasi pasar dan harga input dan output, dan (iii) kelancaran dan efisiensi pemasaran.
- c. Untuk setiap wilayah pengembangan Kawasan Pertanian Maju, Mandiri, Modern (Kapet M3) di setiap agroekosistem, pembangunan infrastruktur pertanian untuk memperlancar masuk-keluar sarana produksi dan hasil produk perlu dilakukan seperti jalan usaha tani, sub terminal agribisnis, ataupun fasilitas pemasaran seperti untuk *packing* dan *packaging*.

Rekomendasi kebijakan peningkatan pendapatan nonpertanian di perdesaan untuk meningkatkan total pendapatan rumah tangga tani di setiap agroekosistem, antara lain:

- a. Pembangunan infrastruktur untuk memperlancar arus produk pertanian ke pasar.
- b. Penciptaan lapangan kerja industri berbasis bahan baku pertanian yang dihasilkan di wilayah tersebut dalam skala kecil dan rumah tangga.
- c. Pengembangan sektor ekonomi informal di perdesaan yang dapat menyediakan produk dengan kualitas sesuai standar (untuk UMK makanan difasilitasi agar memenuhi kaidah keamanan pangan) dan menghasilkan keuntungan yang optimum untuk keberlanjutan usaha.

- d. Peningkatan keterampilan SDM untuk mampu mengakses kesempatan kerja di sektor pertanian dan nonpertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman I. 1984. Beyond export-led growth. *World Dev* [Internet]. [cited 2020 Agust 22]; 12(9):937-949. Available from: <https://www.semanticscholar.org/paper/Beyond-export-led-growth->
- Barretta CB, Reardon T, Webb P. 2001. Nonfarm income diversification and household livelihood strategies in rural Africa: Concepts, dynamics, and policy implications. *Food Policy*. 26: 315-331.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. Laporan hasil sensus pertanian 2013 [Internet]. [diunduh 2015 Mar 20]. Tersedia dari: www.bps.go.id.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Analisis sosial ekonomi petani di Indonesia: hasil survei pendapatan rumah tangga usaha pertanian sensus pertanian 2013 [Internet]. [diunduh 2020 Jul 15]. Tersedia dari: www.bps.go.id.
- De Janvry A, Sadoulet E. 2001. Income strategies among rural households in Mexico: The role of off-farm activities. *World Development*. 29(3): 467-480.
- Davis B, Winters P, Carletto G, Covarrubias K, Quinones E, Zezza A, Stamoulis K, Bonomi G, Giuseppe D. 2010. Assets, activities and rural poverty alleviation: evidence from a multicountry analysis. *World Dev*. 38(1): 48-63.
- Ellis F. 2000. The determinants of rural livelihood diversification in developing countries. *J Agric Econ*. (51)2: 289-302.
- Glewwe P. 1986. The distribution of income in Sri Lanka in 1969-1970 and 1980-1981: A decomposition analysis. *J of Dev Econ*. 24(2): 255-274.
- Haggblade, S, Hazell P, Reardon T. 2010. The rural non-farm economy: prospects for growth and poverty reduction. *World Dev*. 38(10): 1429-1441.
- Harmini. 2019. Efek produktivitas sektor pertanian dan non-pertanian terhadap akses pekerjaan non-pertanian dan pendapatan off-farm rumah tangga petani [Disertasi]. Jakarta (ID): Universitas Indonesia.
- Harsati BB, Sutrisno J, Suwanto. 2016. Analisis distribusi pendapatan usahatani sayuran di Dusun Buket Desa Bulugunung Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *AGRISTA*. 4(3): 115 - 124.
- Huang J. 2018. *World Food Policy 4,2/* Spring. [Internet]. [cited 2020, 07, 06]. Available from: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.18278/wf.p.4.2.4>
- Imai KS, Gaiha R, Thapa G. 2015. Does non-farm sector employment reduce rural poverty and vulnerability? evidence from Vietnam and India. *J of Asian Econ* [Internet]. [cited 2020 Jul 01]; 36:47-61. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1049007815000020?via%3Dihub>
- Nantel SJ, Freshwater D, Katchova AL, Beaulieu M. 2011. Farm income variability and off-farm diversification among Canadian farm operators. *Agric Finance Rev* [Internet]. [cited 2020 Agust 20]; 71(3):329-346. Available from: https://www.researchgate.net/publication/227429038_Farm_income_variability_and_off-farm_diversification_among_Canadian_farm_operators. DOI: 10.1108/00021461111177602
- Nghiem LT. 2010. Activity and income diversification: trends, determinants and effects on poverty reduction. The case of the Mekong River delta [Doctoral dissertation]. [cited 2017 Jan 15]; Available from: https://repub.eur.nl/pub/19240/Thesis_Nghiem.pdf.
- Norfahmi F, Kusnadi N, Nurmalina R, Winandi R. 2017. Analisis curahan kerja rumah tangga petani padausaha tani padi dan dampaknya terhadap pendapatan keluarga. *Informatika Pertanian*. 26 (1): 13 - 22
- Paul S, editor. 2018. Kuznets beyond Kuznets. Structural transformation and income inequality in the era of globalization in Asia. Asian Development Bank Institute [Internet]. [cited 2020 Agust 25]. Available from: <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/451936/adbi-kuznets-beyond-kuznets-income-inequality-globalization-asia.pdf>.
- Permadi YB, Widjaya S, Kalsum U. 2016. Distribusi pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan petani sayur di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *JIIA*. 4(2):145-151.
- Stringer R. 2001. How important are the 'non-traditional' economic roles of agriculture in development? Discussion Paper No. 0118. Center for International Economic Studies. Adelaide University SA 5005, Australia [Internet]. [cited 2020 Jul 20]. Available from https://www.researchgate.net/publication/2368805_How_Important_Are_the_%27non-Traditional%27_Economic_Roles_of_Agriculture_in_Development.
- Sari AP. 2019. Pengaruh remitansi terhadap perbedaan kesejahteraan rumah tangga di Indonesia dengan metode propensity score matching. *J Ekon Pembang* (8)2:171-194.
- Susilowati SH, Sinaga BM, Limbong WH, Erwidodo. 2007. Dampak kebijakan ekonomi di sektor agroindustri terhadap kemiskinan dan distribusi pendapatan rumah tangga di Indonesia: Analisis simulasi dengan sistem neraca sosial ekonomi. *J Agro Ekon*. 25(1): 11-36.

- Susilowati SH, Maulana M. 2012. Luas lahan usaha tani dan kesejahteraan petani: eksistensi petani gurem dan urgensi kebijakan reforma agraria. *Anal Kebijak Pertan.* 10(1): 17-30
- Susilowati SH. 2016. Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. *Forum Penelit Agro Ekon.* 34(1): 37–57.
- Susilowati SH. 2017. Dinamika diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga perdesaan di berbagai Agroekosistem. *J Agro Ekon.* 35(2): 105-126. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jae.v35n2.2017.105-126>
- Susilowati SH, Sumedi, Suryani E, Purwantini TB, Ashari, Hermanto, Nida FS. 2019. *Dinamika ekonomi perdesaan: Evaluasi 2007-2018 dan perspektif ke depan [Laporan Penelitian]*. Bogor (ID). Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Warda N, Elmira E, Rizky M, Nurbani R, Izzati RA. 2019. *Dinamika ketimpangan dan penghidupan di perdesaan Indonesia, 2006–2016*. Kertas Kerja. The SMERU Research Institute. Jakarta (ID). [Internet]. [cited 2020 Agust 25]. Available from: https://www.researchgate.net/publication/336937709_Dinamika_Ketimpangan_dan_penghidupan_di_Perdesaan_Indonesia_2006-2016
- Zhao J and Barry P. 2013. Implications of different income diversification indexes: the case of rural China. *Econ Bus Letters.* 2(1): 3-20.
- Zeza A, Wintersb P, Davisc B, Carlettod G, Covarrubiasc K, Tasciottie L, Quin E. 2011. Rural household access to assets and markets: a cross-country comparison. *Eur J Dev Res.* 23: 569-597.